

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. TINJAUAN TEORI

1. *Resources-Based Theory (RBT)*

Resources Based Theory berfungsi sebagai kerangka penting untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang mendasari keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan perusahaan (Barney *et al*, 2011). RBT menjelaskan bahwa penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan terkait erat dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan sumber daya yang berharga, langka dan tidak dapat ditiru, juga untuk mengalokasikan dan menyebarkan sumber daya ini secara efektif (Barney, 1991).

Kozlenkova dkk. (2014) menjelaskan bahwa logika dasar dari teori ini didasarkan pada dua asumsi fundamental mengenai sumber daya perusahaan, dan menjelaskan bagaimana sumber daya ini dapat menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mengapa beberapa perusahaan secara konsisten mengungguli yang lain. Pertama, setiap perusahaan memiliki sumber daya yang berbeda, bahkan dalam industri yang sama (Peteraf dan Barney, 2003). Asumsi mengenai heterogenitas sumber daya ini mengungkapkan bahwa beberapa perusahaan memiliki keahlian yang lebih baik untuk menyelesaikan kegiatan tertentu karena mereka memiliki sumber daya yang unik (Peteraf dan Barney, 2003). Kedua, perbedaan sumber daya akan tetap ada karena

kesulitan dalam bertukar sumber daya antar perusahaan (sumber daya asumsi imobilitas), yang akan mengarah pada keuntungan dari heterogenitas sumber daya ini terus terjadi dari waktu ke waktu (Kozlenkova *et al*, 2014).

Untuk memahami sumber keunggulan kompetitif, perusahaan dapat menganalisis lingkungan internal mereka. Salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis sumber daya internal perusahaan adalah analisis organisasi (VRIO) yang berharga, langka, dan tidak dapat ditiru. Alat ini awalnya dikembangkan oleh J. B. Barney (1991) mengidentifikasi empat atribut yang harus dimiliki sumber daya perusahaan untuk menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Kerangka VRIO menunjukkan empat kondisi yang digunakan untuk menilai potensi apa yang dimiliki sumber daya untuk dapat menghasilkan persaingan yang berkelanjutan keuntungan (Kozlenkova *et al*, 2014). Berikut ini adalah kriteria kerangka VRIO:

a. Berharga

Pertanyaan pertama dari kerangka ini menanyakan apakah perusahaan memiliki sumber daya yang menambah nilai dalam memanfaatkan peluang atau mempertahankan diri terhadap ancaman. Jika jawabannya ya, maka sumber daya dianggap berharga. Sumber daya juga berharga jika mampu meningkatkan nilai yang dirasakan pelanggan. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan diferensiasi dan / atau menurunkan harga produk. Sumber daya yang tidak dapat

memenuhi kondisi ini mengarah pada kerugian kompetitif. Penting untuk terus meninjau nilai sumber daya karena kondisi internal atau eksternal yang terus berubah dapat membuat mereka kurang berharga atau sepenuhnya tidak berguna.

b. Langka

Sumber daya yang hanya dapat diperoleh oleh satu atau sedikit perusahaan merupakan sumber daya yang dianggap langka. Jika sumber daya dapat dikatakan langka dan berharga maka perusahaan memiliki keunggulan kompetitif sementara. Di sisi lain, situasi di mana lebih dari beberapa perusahaan memiliki sumber daya yang sama atau menggunakan kemampuan dengan cara yang sama mengarah pada paritas kompetitif. Ini karena perusahaan menggunakan sumber daya sama untuk menerapkan strategi yang sama dan tidak ada organisasi yang dapat mencapai kinerja yang unggul. Meskipun paritas kompetitif bukanlah posisi yang diinginkan, perusahaan seharusnya tidak mengabaikan sumber daya yang berharga tetapi umum. Kehilangan sumber daya yang berharga dan kemampuan akan merugikan organisasi karena mereka masih penting untuk tinggal di pasar.

c. Tidak Dapat Ditiru

Sumber daya tidak sempurna jika organisasi lain yang tidak memiliki sumber daya itu tidak dapat meniru, membeli atau menggantinya dengan harga yang wajar. Meniru dapat terjadi dalam dua cara:

dengan langsung meniru (menggandakan) sumber daya atau menyediakan produk / layanan yang sebanding (menggantikan). Sebuah perusahaan yang memiliki sumber daya berharga, langka, dan mahal untuk dapat ditiru (tetapi belum tentu akan) maka dapat dikatakan mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Barney mengidentifikasi tiga alasan mengapa sumber daya sulit untuk ditiru:

- 1) Kondisi Sejarah. Sumber daya yang dikembangkan karena peristiwa sejarah atau dalam jangka waktu lama biasanya sulit untuk ditiru.
- 2) Ambiguitas Kausal. Perusahaan pesaing tidak dapat mengidentifikasi sumber daya tertentu yang menjadi penyebab keunggulan kompetitif.
- 3) Kompleksitas Sosial. Sumber daya dan kemampuan yang didasarkan pada budaya perusahaan atau hubungan interpersonal.

d. Organisasi

Sumber daya itu sendiri tidak memberikan keuntungan apa pun bagi perusahaan jika tidak diatur untuk mengambil nilai dari mereka. Perusahaan harus mengorganisasi sistem manajemen, proses, kebijakan, struktur organisasi dan budaya untuk dapat sepenuhnya menyadari potensi sumber daya dan kapabilitasnya yang berharga, langka, dan mahal untuk dicontoh. Hanya dengan demikian

perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, menurut *Resources Based Theory*, *Intellectual Capital* memiliki potensi besar untuk memenuhi karakteristik VRIO, dapat membuat variasi bagi perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan keunggulan dari IC untuk bersaing dalam pasar yang kompetitif dan mencapai kinerja yang optimal.

2. *Syariah Enterprise Theory*

Menurut Meutia (2010: 28) dalam Susilowati (2013), *syariah enterprise theory* merupakan *enterprise theory* yang sudah diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam guna menghasilkan teori yang transedental dan lebih humanis. *Enterprise theory* ini mengakui adanya pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemilik perusahaan saja melainkan kepada kelompok *stakeholder* yang lebih luas (Triyuwono, 2007).

Sehingga, dapat dikatakan bahwa, sebenarnya teori ini tidak berbeda jauh dengan *stakeholder theory* yang telah dibahas sebelumnya yang mengakui keberadaan *stakeholder* sebagai pemangku kepentingan perusahaan (Susilowati, 2013). Susilowati (2013) menyimpulkan bahwa kedua teori ini selain syarat dengan nilai-nilai kapitalisme, dalam teori tersebut juga mencakup nilai-nilai syariah yaitu keadilan, *rahmatan lil alamin*, dan *masalah* karena keduanya mengutamakan kesejahteraan bagi

kepentingan semua *stakeholder*-nya, tidak hanya kepentingan para pemegang saham (*shareholder*) saja.

Namun dalam perkembangannya, *enterprise theory* ini dikembangkan lagi sehingga memiliki bentuk yang lebih dekat dengan syariah sehingga diperoleh bentuk teori yang dikenal dengan istilah *syariah enterprise theory* (Triyuwono, 2007). *Syariah enterprise theory* ini memiliki cakupan *stakeholder* yang lebih luas, meliputi Allah, manusia dan alam (Triyuwono, 2007). Allah merupakan pihak yang paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia, sebagai konsekuensinya maka segala tata cara dan aturan yang dianut harus dibangun berlandaskan *sunatullah* yaitu berdasarkan tata-aturan dan hukum-hukum Allah SWT (Susilowati, 2013). *Stakeholder* kedua adalah manusia, yang dikelompokkan dalam *direct stakeholder* (memberikan kontribusi langsung) dan *indirect stakeholder* (tidak memberikan kontribusi langsung). *Stakeholder* ketiga adalah alam, yaitu pihak yang memberikan kontribusi bagi hidup matinya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia. Perusahaan secara fisik ada karena didirikan di atas bumi, memproduksi dan menggunakan energi yang dihasilkan oleh alam. Alam kemudian menginginkan bentuk kepedulian berupa pelestarian alam, pencegahan terhadap pencemaran dan sebagainya.

Ketiga dimensi tersebut selanjutnya oleh Meutia (2010) dalam Susilowati (2013) digolongkan menjadi akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertikal ini ditujukan hanya kepada

Tuhan, sedangkan akuntabilitas horizontal, ditujukan kepada tiga pihak, yaitu *direct stakeholders*, *indirect stakeholders*, dan alam. Sehingga apabila digambarkan, perbedaan antara *stakeholder theory* dengan *syariah enterprise theory* dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2.1.

Perbedaan *Stakeholder Theory* dan *Syariah Enterprise Theory*

No	<i>Stakeholder Theory</i>	<i>Syariah Enterprise Theory</i>
1.	Perusahaan bertanggung jawab kepada <i>stakeholder</i> -nya (supplier, konsumen, karyawan, pemilik, pemerintah dan lain-lain).	- Allah SWT sebagai sentral tujuan pertanggungjawaban. - Menjalankan usaha sesuai dengan tata cara, aturan dan tujuan syariah.
2.	Orientasi pada kesejahteraan <i>stakeholder</i> .	Orientasi pada <i>stakeholder</i> yang lebih luas (Allah SWT, manusia dan alam).
3.	Pengungkapan CSR sebagai alat berkomunikasi dengan <i>stakeholder</i> .	Pengungkapan CSR sebagai wujud pertanggungjawaban terhadap amanah Allah SWT.

Sumber: Meutia (2010:32) dalam Susilowati (2013)

Meutia (2010) dalam Susilowati (2013) kemudian mengajukan beberapa konsep dalam *shariah enterprise theory* terkait dengan pengungkapan CSR. Beberapa di antaranya ialah bahwa, pengungkapan CSR adalah wajib (*mandatory*), karena merupakan bentuk akuntabilitas manusia terhadap Tuhan dan karenanya ditujukan untuk mendapatkan ridho (legitimasi) dari Tuhan sebagai tujuan utama, serta harus memuat dimensi material maupun spriritual berkaitan dengan kepentingan para

stakeholders. Meutia (2010) dalam Susilowati (2013) menyatakan bahwa pengungkapan CSR harus berisikan tidak hanya informasi yang bersifat kualitatif, tetapi juga informasi yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu, *shariah enterprise theory* ini lebih tepat bagi suatu sistem ekonomi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai syariah.

Shariah enterprise theory dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa *stakeholder* tertinggi adalah Allah sebagai pusat. Allah SWT menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya (*khalitullah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan (Hafida, 2012). Hubungan pengungkapan CSR berbasis syariah yang dilakukan perusahaan merupakan pemenuhan Amanah dan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT, yang tidak terlepas dari tujuan Islam.

3. Intellectual Capital

Perhatian perusahaan terhadap modal intelektual beberapa tahun terakhir semakin meningkat. Hal ini disebabkan munculnya kesadaran bahwa modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan untuk berkembang dan bersaing dengan perusahaan lain. Ada banyak definisi berbeda mengenai modal intelektual. *Intellectual capital* dapat diartikan secara berbeda dan beragam oleh banyak ahli. Berikut rangkuman definisi IC dari berbagai ahli (Hermawan, 2013):

Tabel 2.2.
Definisi IC Menurut Para Ahli

Ahli / Penulis	Definisi IC
CIMA (2005)	Perbedaan antara nilai pasar bisnis dengan aktiva berwujud (<i>tangible assets</i>).
Choo dan Bontis, (2002)	<i>Intellectual capital</i> berisi modal yang berbeda yang berakar pada karyawan, rutinitas organisasi, hak kekayaan intelektual, dan hubungan dengan pelanggan, suplier, distributor, dan rekan kerja.
Marr dan Schiuma (2001)	Kelompok aktiva pengetahuan yang dikaitkan dengan organisasi dan secara signifikan berkontribusi terhadap posisi kompetitif organisasi dengan menambah faktor-faktor kunci yang dimiliki <i>stakeholder</i> .
Sveiby (1997)	Berkaitan dengan pengalaman pengetahuan, kekuatan otak karyawan seperti halnya sumber daya pengetahuan, yang disimpan di dalam proses sistem database, budaya, dan filosofi.
Brooking (1997)	<i>Intellectual Capital</i> secara operasional sebagai bahan intelektual yang diformalkan, diperoleh dan dikelola untuk menghasilkan aset yang bernilai tinggi.
Stewart (1997)	Material intelektual pengetahuan, informasi, hak intelektual, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.
Roos et al (1997)	Jumlah pengetahuan yang dimiliki oleh anggota perusahaan dan terjemahan praktisnya seperti merk dagang, paten, dan <i>brands</i> .
Bontis (1996)	<i>Intellectual Capital</i> sukar dipahami, tetapi sekali ditemukan dan dieksploitasi, hal itu akan menyediakan pada organisasi sebuah sumber daya baru untuk berkompetisi dan menang.

Sumber: (Hermawan, 2013)

Berdasarkan berbagai penelitian yang dikembangkan oleh para ahli dan penulis, dapat disimpulkan bahwa definisi *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud (*intangible aset*) yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis

yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai dengan mengubahnya menjadi *new processes, product and services* (Hermawan, 2013).

Pulic (1999) dalam Baroroh (2013) mengklasifikasikan *Intellectual Capital* dalam nilai tambah (*value added*) yang didapatkan dari selisih pendapatan (*input*) perusahaan dengan seluruh biaya (*output*). Lebih lanjut lagi, nilai tambah *Intellectual Capital* dibagi menjadi *capital employment* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA).

Habiburrochman (2008) mengartikan *intellectual capital* sebagai pengetahuan yang dapat dieksploitasi untuk menghasilkan uang atau tujuan lainnya. Sedangkan Ulum (2009) menyatakan bahwa *intellectual capital* termasuk semua proses atau aset yang tidak bisa ditampilkan pada neraca dan seluruh aset tidak berwujud (merek dagang, paten dan brands) yang dianggap sebagai metode akuntansi modern. Dengan adanya *intellectual capital*, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan dan keamanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain (Puspitasari, 2011). Dalam *intellectual capital* terdapat 3 komponen yang menjadi faktor pendukung, antara lain: *human capital*, *structural capital*, *capital employed*.

4. Human Capital

Dalam sebuah perusahaan *human capital* merupakan salah satu sumber daya penting. Menurut Bontis (2004), *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, skill, kemampuan melakukan inovasi, dan

kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. *human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya, maka hal itu dapat meningkatkan *human capital*. Sehingga *human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam tiap individu yang ada di dalamnya. Brinker (2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

Menurut Derek Stockey (2003) *human capital* merupakan konsep yang menjelaskan manusia dalam organisasi dan bisnis merupakan aset yang penting dan beresensi yang memiliki sumbangan terhadap pengembangan dan pertumbuhan sama seperti halnya aset fisik seperti mesin dan modal kerja. Sikap, skill, dan kemampuan manusia memiliki kontribusi terhadap kinerja dan produktivitas organisasi. Pengeluaran untuk pelatihan, pengembangan, kesehatan, dan dukungan merupakan investasi dan bukan hanya biaya tapi merupakan investasi. Perlunya *human capital* pada masa sekarang berdasarkan pada:

- a. Kuatnya tekanan persaingan keuntungan finansial dan nonfinansial,
- b. Pemimpin bisnis dan politik mulai mengakui bahwa memiliki orang yang memiliki skill dan motivasi tinggi dapat memberikan perbedaan peningkatan kinerja yang signifikan,

- c. Terjadi perubahan yang cepat yang ditandai adanya proses dan teknologi yang baru tidak akan bertahan lama apabila pesaing mampu mengadopsi teknologi yang sama. Namun untuk mengimplementasikan perubahan, tenaga kerja yang dimiliki industri harus memiliki skill dan kemampuan yang lebih baik,
- d. Untuk tumbuh dan beradaptasi, kepemimpinan organisasi harus mengenali nilai dan kontribusi manusia.

Sesuatu yang dimiliki oleh manusia adalah kemampuan untuk mengubah data yang diperoleh menjadi suatu hal yang bernilai bagi organisasi/perusahaan.

5. Structural Capital

Mengacu pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar, mencakup proses produksi, teknologi informasi, sistem operasional perusahaan, hubungan pelanggan, *Research & Development*, dan lain-lain. Muhammad (2009) mendeskripsikan bahwa *structural capital* berhubungan dengan sistem dan struktur perusahaan yang dapat membantu para karyawan untuk dapat mencapai kinerja intelektual mereka secara optimal, sehingga mereka mampu meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. *Structural capital* dapat diklasifikasikan menjadi pembelajaran organisasi, budaya perusahaan, struktur organisasi, proses operasional perusahaan dan sistem informasi.

Menurut Starovic dan Marr (2004) mengatakan bahwa *structural capital* merupakan pengetahuan yang tetap berada dalam perusahaan yang

memberi kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Setiap individu yang ada didalamnya dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka IC tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Widiatmoko, 2015).

6. Capital Employed

Elemen *capital employed* merupakan komponen *intellectual capital* yang paling penting dan memberikan nilai nyata bagi perusahaan (Ulum, 2009:87). Ifada dan Hapsari (2012) mendefinisikan *capital employed* sebagai seluruh sumberdaya berhubungan dengan pihak-pihak yang berada pada eksternal perusahaan atau para *stakeholder*, misalnya pelanggan, pemasok, distributor atau partner dalam suatu penelitian dan pengembangan. Bisa disimpulkan bahwa *capital employed* merupakan hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak di luar perusahaan. Baik yang berasal dari para supplier yang berkualitas, pelanggan yang setia atau loyal dan merasa puas akan service yang diberikan perusahaan, serta hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun kerjasama rekan bisnis. *Customer employed* bisa muncul dari bagian manapun di luar lingkungan perusahaan untuk meningkatkan kerjasama bisnis mutualisme, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan.

7. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Definisi mengenai *corporate social responsibility* atau tanggungjawab sosial perusahaan sekarang ini sangat luas dan beragam. *Corporate Social Responsibility* merupakan aksi yang muncul sebagai lanjutan dari tindakan sosial, di luar keperluan perusahaan dan diwajibkan oleh hukum (Mc Williams dan Siegel, 2001). Adanya komitmen memberikan kontribusi itulah sehingga menyebabkan keberadaan perusahaan di suatu wilayah dituntut untuk mendatangkan kesejahteraan masyarakat di mana dalam menjalankan kebijakannya, perusahaan berpedoman pada triple bottom lines (Elkington, 1997).

Definisi CSR menurut *World Business Council on Sustainable Development* adalah komitmen dari bisnis/perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas. Sedangkan Petkoski dan Twose (2003) mendefinisikan CSR sebagai komitmen bisnis untuk berperan untuk mendukung pembangunan ekonomi, bekerjasama dengan karyawan dan keluarganya, masyarakat lokal dan masyarakat luas, untuk meningkatkan mutu hidup mereka dengan berbagai cara yang menguntungkan bagi bisnis dan pembangunan.

Dalam prinsip *responsibility*, penekanan yang signifikan diberikan pada kepentingan stakeholders perusahaan. Di sini perusahaan diharuskan memperhatikan kepentingan stakeholders perusahaan, menciptakan nilai

tambah (*value added*) dari produk dan jasa bagi *stakeholders* perusahaan, dan memelihara kesinambungan nilai tambah yang diciptakannya. Sedangkan *stakeholders* perusahaan dapat didefinisikan sebagai pihak-pihak yang berkepentingan terhadap eksistensi perusahaan. Termasuk di dalamnya adalah karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, lingkungan sekitar, dan pemerintah sebagai regulator.

Corporate Social Responsibility sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga adalah sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila, perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya (Idris, 2005).

Perusahaan-perusahaan yang memiliki reputasi bagus, umumnya menikmati enam hal. Pertama, hubungan yang baik dengan para pemuka masyarakat. Kedua, hubungan positif dengan pemerintah setempat. Ketiga, resiko krisis yang lebih kecil. Keempat, rasa kebanggaan dalam organisasi

dan di antara khalayak sasaran. Kelima, saling pengertian antara khalayak sasaran, baik internal maupun eksternal. Dan terakhir, meningkatkan kesetiaan para staf perusahaan (Anggoro, 2002).

Ada tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha mesti merespon dan mengembangkan isu tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya:

- a. Perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Perusahaan mesti menyadari bahwa mereka beroperasi dalam suatu tatanan lingkungan masyarakat. Kegiatan sosial ini berfungsi sebagai kompensasi atau upaya imbal balik atas penguasaan sumber daya alam dan sumber daya ekonomi oleh perusahaan yang kadang bersifat ekspansif dan eksploratif, di samping sebagai kompensasi sosial karena timbulnya ketidaknyamanan (*discomfort*) pada masyarakat, semua ini diimplementasikan karena memang ada regulasi, hukum, dan aturan yang memaksa karena adanya *market driven*. Kesadaran tentang pentingnya mengimplementasikan CSR ini menjadi tren seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial.
- b. Kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat, wajar bila perusahaan juga dituntut untuk memberikan

kontribusi positif kepada masyarakat sehingga bisa tercipta harmonisasi hubungan bahkan pendongkrakan citra dan performa perusahaan. Implementasikan program karena memang ada dorongan yang tulus dari dalam (*internal driven*), perusahaan telah menyadari bahwa tanggung jawabnya bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi untuk menciptakan keuntungan (*profit*) demi kelangsungan bisnisnya, melainkan juga tanggung jawab sosial dan lingkungan.

- c. Kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam bahkan menghindari konflik sosial. Potensi konflik itu bisa berasal akibat dampak operasional perusahaan ataupun akibat kesenjangan struktural dan ekonomis yang timbul antara masyarakat dengan komponen perusahaan, dan dipraktekkan lebih karena faktor eksternal (*external driven*).

8. Kinerja Keuangan

Kinerja pada dasarnya merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu usaha. Sedangkan, pengertian kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang telah ditetapkan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan pengertian kinerja keuangan adalah kemampuan kerja manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kinerjanya (Pratiwi, 2016). Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolak ukur

tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. (Sulistyowati dan Fidliana, 2017).

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan analisis laporan keuangan atau analisis rasio. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu:

a. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

- 1) Rasio Lancar
- 2) Rasio Sangat Lancar
- 3) Rasio Kas
- 4) Rasio Perputaran Kas
- 5) *Inventory to Net Working Capital*

b. Rasio Solvabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Jenis-jenis rasio solvabilitas, yaitu:

- 1) *Debt to Assets Ratio*
- 2) *Debt to Equity Ratio*
- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio*
- 4) *Times Interest Earned*
- 5) *Fixed Charged Converage*

c. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan

ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas, yaitu:

- 1) *Profit Margin on Sales*
- 2) *Return On Investment*
- 3) *Return On Asset*
- 4) *Return On Equity*
- 5) Laba per Lembar Saham

Dari ketiga rasio tersebut, rasio profitabilitas yang dipilih dalam pengungkapan kinerja keuangan. Karena rasio ini yang paling komperhensif dari keseluruhan rasio yang ada dan rasio ini menggambarkan kemampuan bank untuk bertahan dan stabil dalam melanjutkan oprasionalnya. Tidak ada perbedaan apakah bank syariah melihat dari tujuan mencari keuntungan (*profit motive*) atau tujuan sosial (*social motive*) atau keduanya, namun semua bank syariah memiliki reputasi tinggi akan berusaha keras untuk menjaga kestabilan dan ketahanan institusinya dengan mencapai profitabilitas yang baik. Oleh karena itu, profitabilitas yang baik sangat penting untuk dicapai setiap bank syariah.

Dari berbagai jenis rasio profitabilitas, ROA (*return on asset*) merupakan rasio yang mengukur banyaknya laba yang dihasilkan dalam setiap aktiva yang digunakan. Laba merupakan tujuan suatu perusahaan beroperasi sehingga informasi tentang laba yang dihasilkan oleh perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemegang saham. Informasi tentang

laba perusahaan dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan.

Menurut Satiti dan Nur (2013) *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka perusahaan tersebut semakin efisien dalam menggunakan asetnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan uang (*earnings*) yang lebih banyak dengan investasi yang sedikit.

ROA (*Return Onn Assets*) lebih dipilih dari pada rasio lainnya karena lebih cocok digunakan untuk menghitung variabel modal intelektual (*Intellectual Capital*). Jika menggunakan ROE (*Return On Equity*) maka total ekuitas yang merupakan denominator ROE (*Return On Equity*) adalah salah satu komponen dari *Value Added Capital Employed* (VACA). Jika menggunakan ROE (*Return On Equity*), maka akan *double counting* atas akun yang sama yaitu ekuitas. Dimana VACA yang dibangun dari akun ekuitas dan laba bersih sebagai variabel independen dan ROE (*Return On Equity*) yang juga dibangun dari akun ekuitas dan laba bersih menjadi variabel dependen (Ningrum, 2012).

9. Bank Umum Syariah

Wacana mengenai pembentukan lembaga keuangan syariah di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1980-an. Pada tanggal 18-20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya mengenai bunga bank dan perbankan di Bogor. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Munas MUI ke IV pada tanggal 22-25 Agustus 1990 di Jakarta. Munas tersebut menghasilkan pembentukan Tim Perbankan MUI yang bekerja untuk membahas pendirian bank syariah di Indonesia. Pada akhirnya lahirlah bank syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia, yang akta pendiriannya ditandatangani pada 1 November 1991.

Berdirinya bank syariah di Indonesia pada saat tersebut belum memiliki dasar hukum yang kuat. Hingga pada tahun 2008 lahirlah regulasi yang secara khusus mengatur jalannya perbankan syariah di Indonesia yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Undang-Undang ini memberikan peluang yang besar untuk pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menerangkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa dalam kegiatan usahanya, perbankan syariah berasaskan pada prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Bank merupakan unit bisnis yang terbanyak diatur dibandingkan dengan bisnis lainnya, serta bisnis yang dilengkapi dengan berbagai pagar dan rambu-rambu pengaman sebagai proteksi agar bisnis bank tetap terpelihara dengan baik, sebagaimana kita tahu bahwa bank sebagai unit bisnis yang lebih mengedepankan atau menjadikan “lembaga bisnis yang amanah” (Rivai dan Ismai, 2013).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, Perbankan Syariah terbagi atas 3 jenis:

- a. Bank Umum Syariah (BUS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.
- b. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melakukan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

- c. BPRS adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yaitu Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam Kerangka dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah, implementasi yang sesuai dengan paradigma dan asas syariah harus memenuhi karakteristik dan persyaratan sebagai berikut:

- a. Transaksi hanya dilakukan berdasarkan prinsip saling paham dan saling ridha.
- b. Prinsip kebebasan bertransaksi diakui sepanjang objeknya halal dan baik (thayib).
- c. Uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan mengukur nilai, bukan sebagai komoditas.
- d. Tidak mengandung unsur riba
- e. Tidak mengandung unsur kezaliman
- f. Tidak mengandung unsur maysir
- g. Tidak mengandung unsur gharar
- h. Tidak mengandung unsur haram
- i. Tidak menganut prinsip nilai waktu dari uang (*time value of money*) karena keuntungan yang didapat dalam kegiatan usaha terkait dengan risiko.

Perkembangan dunia perbankan syariah yang semakin kompetitif menyebabkan perubahan yang besar dalam persaingan, pemasaran, pengelolaan sumber daya manusia dan penanganan transaksi antara

perusahaan dan nasabah, serta perusahaan dengan perusahaan lainnya. Hanya perusahaan-perusahaan yang memiliki keunggulan yang mampu memuaskan atau memenuhi kebutuhan konsumen, mampu menghasilkan produk yang bermutu, dan *cost effective*.

Kunci persaingan dalam pasar perbankan adalah kualitas total yang mencakup penekanan-penekanan pada kualitas produk, kualitas biaya, kualitas pelayanan, kualitas penyerahan tepat waktu, kualitas estetika dan bentuk-bentuk kualitas lain yang terus berkembang guna memberikan kepuasan kepada pelanggan. Sehingga meningkatnya persaingan bisnis memacu manajemen untuk lebih memperhatikan sedikitnya dua hal penting yaitu “keunggulan” dan “nilai”, (Istiqlal, 2009)

Menurut Al Baluchi (2006) dalam “*The Impact of AAOIFI Standards and Banks Characteristic on The Level of Voluntary Disclosure in The Annual Report of Islamic Banks*” mengemukakan bahwa bank syariah dikembangkan di atas pondasi yang tidak mengizinkan pemisahan antara hal-hal duniawi dan agama. Dengan demikian, bank didirikan pada konsep berbagi keuntungan sesuai dengan konsep oslam yaitu keuntungan timbul sepanjang adanya risiko. Oleh karena itu, bank syariah menolak bunga sebagai biaya untuk penggunaan uang dan pinjaman sebagai alat investasi.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai variabel-*variable intellectual capital* yang diproksikan dengan *iB_VACA*, *iB_VAHU*,

iB_STVA, dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan bank umum syariah, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3.
Penelitian Terdahulu

No	Artikel / Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Nizar dan Khoirul, 2015)	“Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil Dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah”. <i>Jurnal Akuntansi Akrual</i> 6 (2) (2015): 127-143 e-ISSN: 2502-6380.	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah, karena <i>intellectual capital</i> mampu menciptakan keunggulan kompetitif bagi bank syariah.
2.	(Pratama dan Wibowo, 2017)	“ <i>Family Ownership and the Entrenchment Effect on Intellectual Capital Utilization: A Study of High-Technology Companies in Indonesia Dealing with the ASEAN Economic Community (AEC)</i> ”. <i>Jurnal Akuntansi dan Investasi</i> Vol. 18 No. 2 Juli 2017	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
3.	(Pratama, 2016)	“ <i>The Impact of Intellectual Capital of Indonesian’s High-Tech Company on Firm’s Financial and Market Performance</i> ”. <i>International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and management Sciences</i> Vol. 6, No. 4 October 2016	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

4. (Satiti dan Nur, 2013) “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi”. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 2, No. 7 (2013) *Intellectual capital* (HCE, SCE, dan CEE) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA); HCE tidak berpengaruh terhadap ROA; SCE berpengaruh terhadap ROA; CEE tidak berpengaruh terhadap ROA.
5. (Aritonang, Harjum, Sugiono, 2016) “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan”. *Jurnal Bisnis Strategis* Vol. 25, No. 1, Juli 2016 *Intellectual capital* (VAIC) komponen CEE dan SCE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan komponen HCE tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
6. (I Budiasih, 2015) “*Intellectual Capital* Dan *Corporate Social Responsibility* Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Perbankan”. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 7, N0. 1, Maret 2015 *Intellectual capital* berengaruh positif pada profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan ketiga komponen *intellectual capital* (human capital, structural capital, dan capital employed) berkontribusi pada kemampuan bank dalam bersaing sehingga dapat meningkatkan ROA.
7. (Majid, Sayyed, Behzad, Khatiri, 2015) “*Intellectual Capital Performance On Financial Institutions In Iran*”. *WALIA Journal* 31 (S3): 56-60, 2015, ISSN: 1026-3861 Komponen *intellectual capital* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan lembaga keuangan di Iran yang diprosikan dengan ROA.
8. (Sriviana dan Nur, 2013) “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”. *Jurnal Ilmu dan Riset* Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara bersama-sama (simultan) *corporate social responsibility* dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap

- | | | | |
|-----|-----------------------------------|---|---|
| 9. | (Menne, Winata, dan Hossain 2016) | <p><i>Akuntansi</i> Vol. 2, No. 4, 2013</p> <p>“<i>The Influence of Corporate Social Responsibility Practices on Financial Performance: Evidence from Islamic Financial Institutions in Indonesian</i>”. <i>Journal of Modern Accounting and Auditing</i>, Vol. 12, No. 2</p> | <p>profitabilitas.</p> <p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap performa perusahaan.</p> |
| 10. | (Febriyanita, Yolanda, 2015) | <p>“<i>Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tanggung Jawab Sosial terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2014</i>”. Medan: Universitas Sumatera Utara</p> | <p>Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh secara positif terhadap ROA.</p> |

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, dalam pengukuran kinerja keuangan erat kaitannya perusahaan perbankan syariah memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Dimana informasi tersebut lebih menekankan pada nilai profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Assets* (ROA). Karena ROA dapat melihat laba suatu perusahaan dikatakan meningkat atau menurun. Hal tersebutlah yang mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan syariah (Kartika dan Saerce, 2013). Dalam penelitian ini melakukan pengujian kembali yaitu menggunakan variabel independen *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *iB_VACA*,

iB_VAHU dan iB_STVA serta Indeks *corporate Social Responsibility* diukur dengan indikator nilai komposit. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA (*return on assets*).

Menurut *Resource Based Theory* apabila kinerja *intellectual capital* dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu nilai tambah yang dapat memberikan suatu karakteristik (Hermawan, 2013). Dengan demikian, jika perusahaan yang memiliki *intellectual capital* lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik. Maka pertumbuhan dari *intellectual capital* juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa yang akan datang. Dimana hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *Value Added Capital Employed*, yaitu *Capital employed* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *Value Added Human Capital* yang menggambarkan sumber daya manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *Structural Capital Value Added* yang menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal. *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) merupakan metode pengukuran *Intellectual capital* yang

menggabungkan tiga komponen yaitu *iB_VACA*, *iB_VAHU*, dan *iB_STVA* untuk menciptakan *Value Added (VA)*. Sehingga komponen dari *intellectual capital* yang diproksikan dengan *iB_VACA*, *iB_VAHU*, dan *iB_STVA* juga memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa yang akan datang (Ulum, 2013).

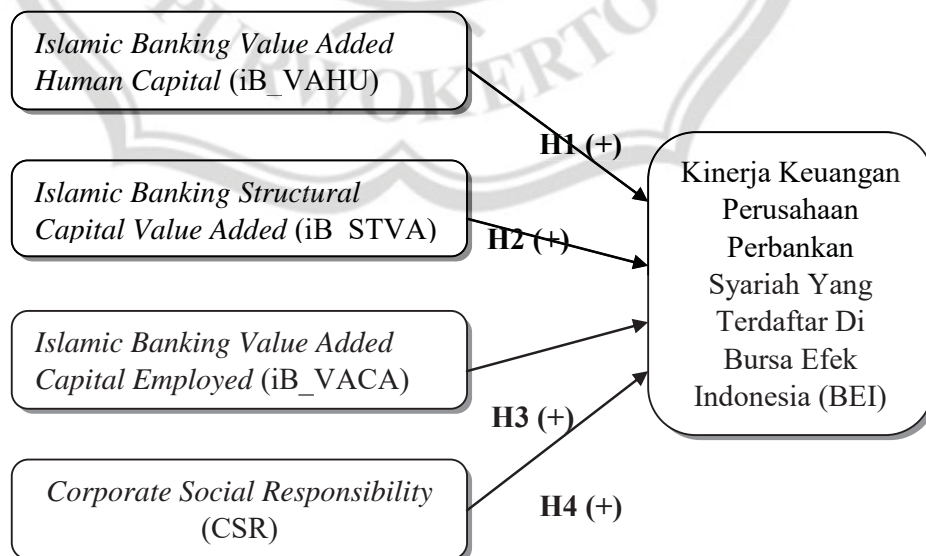
Hasil penelitian Rachmawati dan Damar (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap *Return On Asset (ROA)* perbankan. Semakin tinggi nilai *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan maka *Return on Asset (ROA)* suatu perusahaan keuangan tersebut semakin meningkat. Hasil penelitian Yunita (2012) juga mengindikasikan bahwa modal intelektual terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut Meutia (2010) dalam Susilowati (2013) kemudian mengajukan beberapa konsep dalam *shariah enterprise theory* terkait dengan pengungkapan CSR. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa, pengungkapan CSR adalah wajib (*mandatory*), karena merupakan bentuk akuntabilitas manusia terhadap Tuhan dan karenanya ditujukan untuk mendapatkan ridho (legitimasi) dari Tuhan sebagai tujuan utama, serta harus memuat dimensi material maupun spriritual berkaitan dengan kepentingan para *stakeholders* (Meutia, 2010 dalam Susilowati, 2013). Meutia (2010) dalam Susilowati (2013) menyatakan bahwa pengungkapan CSR harus berisikan tidak hanya informasi yang bersifat kualitatif, tetapi juga informasi yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu, *shariah enterprise theory* ini lebih

tepat bagi suatu sistem ekonomi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai syariah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanita tentang pengaruh kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial terhadap profitabilitas bank syariah yang menyimpulkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif terhadap *Return Of Assets* (ROA). Penelitian ini didukung oleh Menne, dkk (2016) yang menyimpulkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap performa perusahaan.

Bedasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menyatakan bahwa *intellectual capital* yang diproksikan dengan *iB_VACA*, *iB_VAHU*, *iB_STVA* dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dalam penelitian ini di wakili oleh *return on assets* (ROA).



Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran

D. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan konsep *Resource-based theory*, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaingnya. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini akan dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Jika produktivitas karyawan meningkat, maka kinerja perusahaan pun akan meningkat. Dengan menggunakan VAIC yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*).

Budiasih (2015) melakukan penelitian tentang *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* pengaruhnya pada profitabilitas perbankan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif pada profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan komponen *Intellectual Capital* (*human capital, structural capital, dan capital employed*) berkontribusi pada kemampuan bank dalam bersaing, sehingga dapat meningkatkan ROA. Peningkatan ROA ini akan menyebabkan meningkatnya kinerja keuangan yang dapat berdampak positif pada *return* yang diperoleh *stakeholder*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ausi (2014) menyatakan bahwa *human capital* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil senada juga diungkapkan oleh Hermanus (2013) yang menyatakan bahwa human capital berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

**H1 : *Islamic Banking Value Added Human Capital (iB_VAHU)*
Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.**

Dwipayani (2014) yang mengambil data di perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa *structural capital* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on asset* (ROA). Hasil senada juga diungkapkan oleh Suhendah (2012) yang mengambil data di perusahaan *go public* di Indonesia yang menyimpulkan bahwa *structural capital* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). *Structural capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan perbankan telah mampu menggunakan salah satu sumber daya yang dimilikinya yaitu *structural capital*. Perusahaan yang menggunakan *structural capital* seperti *database*, prosedur dan pengelolaan sistem secara baik maka dapat memperlancar produktivitas karyawan dalam menciptakan nilai tambah (*value added*). Terbukti bahwa sistem dan prosedur yang dimiliki perusahaan perbankan sangat kuat sehingga kinerja yang dihasilkan sangat optimal dan potensi yang ada telah dimanfaatkan secara maksimal.

**H2 : *Islamic Banking Structural Capital Value Added (iB_STVA)*
Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum
Syariah.**

Wahdikorin (2010) yang menyatakan bahwa Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA)”. Hal ini menjelaskan bahwa pemanfaatan efisiensi modal yang digunakan dapat meningkatkan ROA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumo dalam jurnal penelitian (Kartika dan Hatane)[4] menyebutkan bahwa capital employed (CE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa capital asset yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Value added capital employed (VACA)* merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa capital asset. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan capital asset yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar.

**H3 : *Islamic Banking Value Added Capital Employed (iB_VACA)*
Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum
Syariah.**

Febriyanti (2015) tentang pengaruh kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial terhadap profitabilitas bank syariah menyimpulkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif terhadap *Return of Assets (ROA)*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Afza et al., (2015) serta Isanzu dan Fengju (2016). Perusahaan yang melakukan aktivitas CSR dan

mengungkapkannya akan memberikan sinyal positif untuk menguatkan citra dan reputasi perusahaan di mata pelanggannya sehingga akan meningkatkan loyalitas pelanggan (Isanzu dan Fengju, 2016:25 dan Afza et al., 2015:678). Citra reputasi perusahaan merupakan aset tidak terlihat yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Konsumen akan menyalurkan dananya untuk membeli produk dan jasa perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA akan meningkat.

H4 : *Corporate Social Responsibility* (CSR) Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.